BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) merupakan infeksi akut yang menyerang salah satu bagian/lebih dari saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO 2017*), ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh ageninfeksius yang menimbulkan gejala dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Penyakit ini ditularkan umumnya melalui droplet, namun berkontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi juga dapat menularkan penyakit ini.(Awalia, Kesehatan and Poltekkes, 2024)

ISPA masih menjadi salah satu penyebab kesakitan dan kematian tertinggi di dunia, hingga dijuluki sebagai *"The Forgotten Pandemic"* karena besarnya dampak yang ditimbulkannya namun sering luput dari perhatian global (Gobel et al., 2021)(Irma *et al.*, 2024). Secara global, lebih dari 4 juta kematian terjadi setiap tahun akibat ISPA, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. WHO melaporkan bahwa sekitar 13 juta balita meninggal setiap tahun, dan sekitar 4 juta di antaranya disebabkan oleh ISPA, di mana negara-negara berkembang di Asia dan Afrika, termasuk Indonesia, menjadi penyumbang terbesar. Pada tahun 2018, pneumonia sebagai bentuk ISPA yang berat menyebabkan lebih dari 800.000 kematian balita, dan Indonesia tercatat sebagai salah satu dari lima negara dengan angka kematian pneumonia tertinggi.

Tren peningkatan ISPA juga terlihat di berbagai wilayah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Laporan Kementerian Kesehatan (2023) mencatat sekitar 200.000 kasus ISPA pada Agustus 2023 yang dilaporkan melalui puskesmas dan rumah sakit. Di Provinsi Sumatera Utara, angka

pneumonia pada balita mencapai 69,84%**,** jauh di atas rata-rata provinsi lain yang berkisar 12,02%. Kabupaten Deli Serdang dan Humbang Hasundutan mencatat angka tinggi yaitu masing-masing sebesar 46,52% dan 33,39%. Kabupaten Langkat sendiri berada pada peringkat 27 dengan angka kejadian pneumonia sebesar 0,23% berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2023. Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara periode Januari–September 2025 menunjukkan 669.835 kasus ISPA, meningkat 15,3% dibanding periode sebelumnya. Pada minggu ke-41 tahun 2025, jumlah kasus mencapai 6.859, meningkat dari 5.341 kasus pada minggu ke-31. Berdasarkan data diats Kabupaten Langkat menjadi salah satu wilayah dengan peningkatan kasus yang cukup tajam. Pada tahun 2023, penemuan kasus pneumonia pada balita di Kabupaten Langkat tercatat sebanyak 7 kasus dan meningkat menjadi 168 kasus (5,2%) pada tahun 2024. Selain itu, pada tahun 2025 tercatat 21,689 kasus ISPA pada balita, menempatkan Kabupaten Langkat pada peringkat ketiga di Sumatera Utara.

UNICEF (2021) menambahkan bahwa pada tahun 2020 sebanyak 802.000 balita meninggal akibat pneumonia**,** dan situasi tersebut semakin memburuk akibat pandemi COVID-19 dengan tambahan sekitar 30.000 kematian pada tahun yang sama. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada balita mencapai 17,9% pada tahun 2022**,** menurun dari 20,8% pada tahun sebelumnya, namun ISPA lebih banyak terjadi pada balita dengan kondisi kesehatan yang kurang baik yaitu sebesar 24,9%. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan berupaya mengendalikan ISPA dengan memperluas tatalaksana pneumonia melalui pendekatan MTBS, termasuk peningkatan penemuan dan pengobatan standar.

Menurut *John Gordon dalam The Epidemiologic Triangle*, menjelaskan bahwa timbulnya penyakit pada masyarakat akibat adanya tiga faktor utama yaitu lingkungan, agen, dan host (inang) (Fahrul Islam., 2021). Sedangkan menurut HL Blum mengusulkan teori yang menjelaskan mengenai kesehatan masyarakat yang disebut dengan Force Field and Well-Being Paradigms of Health. Terdapat empat faktor utama yang dapat

mempengaruhi kesehatan masyarakat yaitu lingkungan, gaya hidup (perilaku manusia), host dan pelayanan kesehatan. Menurut Blum, menyatakan bahwa dari keempat faktor tersebut, lingkungan menjadi faktor utama dan paling besar pengaruhnya terhadap kesehatan individu dan masyarakat (Blum, 1981). Faktor lingkungan meliputi ventilasi rumah, pencemaran udara dalam rumah, dan kepadatan hunian. Faktor individu mencakup usia, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan status imunisasi. Sementara itu, faktor perilaku meliputi tindakan pencegahan, penanggulangan ISPA, serta peran aktif keluarga dalam pengasuhan balita (Depkes RI, 2004; Pasaribu, 2020).

Di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan (Puskesmas Karang Rejo 357 kasus dan Puskesmas Stabat 1.022 kasus) Kabupaten Langkat angka kejadian ISPA pada balita masuk pada peringkat pertama jumlah penyakit terbanyak sepanjang tahun 2025. Data penyakit ISPA pada balita tercatat sebanyak 1.379 dan sangat menjadi perhatian, hal ini dikarenakan masyarakat sekitar merasa bahwa penyakit ISPA hanyalah penyakit yang biasa terjadi pada balita.

Menurut penelitian yang dilakukan (Asamal et al., 2022) mengatakan bahwa adanya hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita. Hal ini menunjukkan dengan semakin berat perilaku merokok orangtua maka semakin besar potensi anak balitanya menderita ISPA. Paparan yang terus menerus akan menimbulkan gangguan pernapasan terutama memperberat timbulnya infeksi saluran pernapasan akut dan gangguan paru-paru pada saat dewasa. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh keluarga semakin besar memberikan risiko terhadap kejadian ISPA, khususnya apabila merokok dilakukan oleh ibu balita. Prevalensi mortalitas dan morbiditas ISPA pada balita di Indonesia masih tinggi meskipun kebijakan, strategi, dan kegiatan pengendalian ISPA sudah terdapat di Indonesia. Hal tersebutlah yang menjadi urgensi bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai " Faktor- Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Ispa(Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2026''

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dilihat permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana faktor-faktor resiko yang dapat mempengaruhi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat"?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, pada tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

a. Menganalisis pengaruh kondisi fisik rumah (Ventilasi, Dinding rumah, Lantai, Pencahayaan alami, Kelembapan, Kepadatan hunian) dengan kejadian ISPA.

b. Menganalisis pengetahuan/perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif kepada balita sebagai salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh anak dan menurunkan risiko terjadinya ISPA.

c. Menganalisis akibat paparan asap rokok di lingkungan rumah sebagai faktor resiko yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada balita

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan alokasi sumber daya serta pelaksanaan kegiatan promotif–preventif di Puskesmas Kecamatan Satabat, sekaligus menjadi dasar ilmiah dalam merumuskan program intervensi kesehatan lingkungan yang lebih tepat sasaran, seperti perbaikan ventilasi rumah, peningkatan edukasi kebersihan lingkungan, dan pengendalian sumber polusi udara.

2. Bagi Masyarakat

Melalui informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini, meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai faktor-faktor lingkungan rumah dan perilaku yang dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi ilmiah dan dasar bagi peneliti untuk penelitian lanjutan terkait faktor risiko ISPA maupun penyakit berbasis lingkungan lainnya.